

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAKAI JILBAB MELALUI MULTI METODE PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS D.VI di SLB PERWARI PADANG

Oleh : Yuni Masriani

### ABSTRACT

*This research of background overshadow from result of perception which is researcher in SLB Perwari Padang to two child people of Embisil class D.VI which still not yet skillful in wearing jilbab. Though to travel especially go to school to be obliged to wear jilbab. what in it there is two child people of embisil one teacher people. So that every day child have to be assisted by its old fellow. Pursuant to above mentioned the mentioned, researcher try to improve ability of child in wearing jilbab by using method multi. On that account this research aim to 1) Description process study to increase skill wear jilbab pass method multi, and 2) Proving method multi can uplift skill to wear child jilbab of embisil class D.VI in SLB Perwari Padang.*

*This Research is lifted by using method research of class action (Classroom Action Research) with collaboration with coleage. Data collected to observation technique and of tes, laterthen analysed qualitative and is quantitative.*

*Result of research indicate that 1) study process improve ability wear jilbab method multi done with two cycle. Cycle of I by Nine times cycle and meeting of II with six times meeting. Each meeting which early with activity of planning, final activity and execution 2) Result of study by using method multi the tes early value ability of Hn (6,25) and Tw still (0). Cycle of I assess ability of child mount namely: Hn (75) and Tw (52,5). While cycle of II increase to mount namely Hn obtain;get (93,75) and Tw (87,5) from eight activity step wear tested jilbab. Thereby, can be concluded that study with method multi can improve ability wear jilbab embisil of child at class D.VI SLB Perwari Padang. Suggested at school, researcher and teacher hereinafter to be able to use method multi in learning skill at embisil of child.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang masih dimiliki oleh peserta didik. Bagi anak tunagrahita sedang yang disebut juga dengan anak mampu latih, maka pendidikan yang cocok diberikan kepada mereka adalah berupa latihan. Latihan keterampilan yang sangat berguna bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya adalah mengurus diri atau merawat diri sendiri. Kemampuan merawat diri ditujukan bagaimana diri (badan) menjadi aman, nyaman, bersih, rapi dan indah. Kemampuan merawat diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, termasuk untuk anak tunagrahita sedang.

Pendidikan untuk anak tunagrahita sedang agar bisa mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya dan lain sebagainya, maka diberikan latihan mengurus diri sendiri. Untuk melatih anak tunagrahita sedang di Sekolah Luar Biasa adalah termasuk mata pelajaran Bina Diri. Melalui pembelajaran bina diri, diberikan pendidikan dan bimbingan khusus dalam mengurus diri. Pembelajaran ini dikembangkan untuk memaksimalkan kemampuan yang masih mereka miliki sehingga ketergantungan anak tunagrahita sedang pada orang lain bisa dikurangi atau dihilangkan.

Salah satu materi pokok bahasan dalam mata pelajaran Bina Diri adalah berbusana. Berbusana yang dimaksud di sini adalah memakai pakaian (luar). Secara umum, pakaian luar bagi anak perempuan adalah baju dan rok sedangkan pada anak laki-laki adalah baju dan celana. Namun di Sumatera Barat khususnya di kota Padang, pakaian luar untuk anak perempuan ke sekolah bukan hanya baju dan rok tapi juga diharuskan memakai jilbab (kerudung). Ketentuan ini dikeluarkan oleh Walikota Padang yang menganjurkan bagi kaum muslim berseragam sekolah mulai dari tingkat SD sederajat, SMP sederajat dan SMA/SMK sederajat menggunakan pakaian yang menutup aurat yaitu: kerudung dengan baju panjang lengan dan rok yang panjang. Dari himbauan ini tidak terkecuali untuk anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Oleh sebab itu, dalam bepergian ke sekolah sehari-hari anak mengenakan kerudung. Kerudung yang dianjurkan adalah kerudung yang segi empat.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui pengamatan langsung kepada anak tunagrahita sedang kelas D.VI di SLB Perwari Padang yang terdiri dari dua orang anak perempuan (Hn dan Yl). Kedua anak ini masih belum terampil dalam memakai jilbab/kerudung. Dari hasil asesmen pada tes awal yang diberikan kepada anak dalam memakai jilbab ditemukan bahwa Hn masih belum bisa melipat jilbab yang segi empat menjadi segi tiga, sering memakai jilbab terbalik (jilbab sebelah dalam dipakai untuk sebelah luar), menyamakan ujung jilbab sebelah kiri dan kanan, serta menyematkan jilbab dengan pentul.

Guru sebagai pengganti orang tua yang terlibat langsung dalam pembelajaran anak, diharapkan dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik. Usaha yang dilakukan guru selama ini dalam membelajarkan anak memakai jilbab adalah menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi yang dilakukan belum sepertinya optimal, sehingga anak belum dapat memakai jilbab sendiri. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses dan dijelaskan secara lisan. Namun saat melakukan demonstrasi, anak lebih banyak memperhatikan guru memakai jilbab dan jarang diiringi oleh latihan. Sehingga dalam belajar anak sering terlihat bosan. Selain itu media yang digunakan guru dalam pembelajaran ini terkadang dengan media asli namun lebih banyak menggunakan media gambar (anak berjilbab), akibatnya anak bosan memperhatikan penjelasan dan peraga dari guru. Dampaknya, anak belum mampu memakai jilbab sekolah secara mandiri dan masih banyak bantuan.

Pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi berarti menggunakan bermacam-macam metode, seperti: demonstrasi, ceramah, penugasan, latihan dan sebagainya. Demonstrasi merupakan pemberian pelajaran melalui peragaan atau contoh melaksanakan suatu kegiatan. Metode ceramah merupakan pemberian penjelasan dan uraian. Penugasan yakni pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas-tugas kepada anak didik untuk dilaksanakan dan latihan adalah melatih anak melakukan kegiatan secara berulang-ulang dan sebagainya.

Penyampaian materi pembelajaran haruslah dilakukan dengan berbagai cara karena tidak ada satu metode paling baik dalam menyampaikan berbagai materi dan karakter anak. Oleh sebab itu dalam pembelajaran guru tidaklah dipatok untuk memberikan pembelajaran dengan satu metode saja, akan tetapi diharapkan pada para guru untuk melakukan metode yang bervariasi atau multimetode.

Mahfud Shalahuddin dkk dalam Mhedi. (2010:2) dinyatakan arti dari multi metode adalah banyak metode. Berarti dalam hal ini multi metode dalam pengajaran adalah metode yang lebih dari satu atau banyak macamnya yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran, agar materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang disajikan dapat dicapai. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hoder* yang berarti jalan atau cara.

Multi metode merupakan menggunakan banyak metode Mhedi. (2010:2). Berikut ini dikemukakan metode yang akan digunakan dalam membelajarkan anak memakai jilbab. Metode tersebut adalah: metode ceramah, demonstrasi dan latihan.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Syaiful bahri Djamarah (2006:109) adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Sedangkan dalam Heru

(2011:1) dinyatakan bahwa metode ceramah yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi dalam pembelajaran. Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi siswa, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi siswa.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang menyajikan pembelajaran dengan peraga. Menurut Djamarah dan Zain (1997:102), yaitu metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, proses, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi ini baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, dan untuk mengetahui atau bisa juga untuk melihat kebenaran sesuatu.

c. Metode Latihan

Metode latihan merupakan metode yang digunakan untuk menguasai keterampilan. Menurut Djago Tarigan (1993:383) mengatakan bahwa yang dimaksud metode latihan adalah cara mengajar sesuatu yang memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk berlatih, berpraktek (mengerjakan sesuatu) atau metode latihan, yaitu suatu kegiatan melakukan suatu keterampilan agar menjadi permanen.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan multimetode pada pembelajaran memakai jilbab. Memakai jilbab yang dimaksud adalah jilbab segi empat, yang akan disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita. Maka pelaksanaan pembelajarannya dapat dimodifikasi sebagai berikut:

1. Memperkenalkan (penjelasan dan peraga) alat yang harus dipersiapkan dalam memakai jilbab, terutama melipat jilbab model segi empat. Anak memperhatikan penjelasan guru
2. Memperagakan sambil menjelaskan jilbab yang bagian luar dan yang bagian dalam (ditandai dari jahitan di pinggir jilbab). Kemudian anak disuruh berlatih menirukannya
3. Memperagakan sambil menjelaskan cara merentangkan jilbab dengan kedua tangan dengan memegang ujung tepi-tepi jilbab. Kemudian anak disuruh berlatih menirukannya
4. Memperagakan dan menjelaskan cara mempertemukan ujung jilbab sebelah kiri atas dengan sebelah kanan bawah (sehingga membentuk segi tiga). Kemudian anak disuruh berlatih menirukannya.
5. Memperagakan dan menjelaskan cara memegang jilbab agar membentuk segi tiga saat diletakkan di kepala. Kemudian anak disuruh berlatih menirukannya.
6. Memperagakan dan menjelaskan cara meletakkan jilbab di atas kepala yaitu memegang sisi kiri dan sisi kanan jilbab. Kemudian anak disuruh berlatih menirukannya.
7. Guru memberikan bimbingan sampai anak mampu menyelesaikan langkah demi langkah dalam memakai jilbab.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang masalah, penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action reseach*. Hal ini sesuai dengan defenisi yang dikemukakan oleh I.G.A.K Wardhani (2007 : 1.4) yang menyatakan:

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah *Action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, melalui refleksi diri dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Di samping itu Hadeli (2006:10) mengemukakan penelitian tindakan adalah dimana seorang guru secara konstan mempertanyakan penampilannya atau cara-cara mengajarnya. Langkah-langkah yang dapat dilalui guru dalam mengadakan penelitian tindakan adalah: 1) Guru mencatat apa yang dilakukannya, 2) Mengevaluasinya, 3) Merumuskan cara-cara baru berdasarkan hasil evaluasi dan 4) Mencobakan cara-cara baru tersebut.

Penelitian tindakan kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan

tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukannya, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

## **HASIL PENELITIAN**

Kegiatan dilakukan bertahap sesuai dengan langkah yang telah ditetapkan. Kegiatan siklus I dilakukan selama delapan kali pengamatan, dan setiap pertemuan dilakukan penilaian. Hasil siklus I kemampuan anak tunagrahita sedang (Hn dan Yl) dalam melaksanakan memakai jilbab terutama melipat jilbab dapat digambarkan sebagai berikut: kemampuan Hn dalam memakai jilbab terutama melipat jilbab untuk siap dipakai adalah: pada pertemuan I kemampuan Hn sebesar (18,75%), pertemuan II kemampuan Hn adalah (25%), pertemuan III adalah (31,25%), pertemuan IV adalah (37,5%), pertemuan V kemampuan Hn adalah (50%), pertemuan VI adalah (50,25%) dan pada pertemuan VII adalah (62,5%). Sedangkan pertemuan VIII adalah (75%). Langkah memakai jilbab yang ditetapkan adalah delapan yakni sampai jilbab siap untuk dipakai (diberi semat). Kategori persentase kemampuan tertinggi adalah 100% dari delapan langkah yang telah ditetapkan.

Sedangkan hasil diperoleh oleh Yl pada selama siklus I dalam memakai jilbab sebagai berikut: kemampuan Yl dalam memakai jilbab terutama melipat jilbab untuk siap dipakai adalah: pada pertemuan I kemampuan Yl sebesar (12,5%), pertemuan II kemampuan Yl adalah (25%), pertemuan III dan IV adalah (31,25%), pertemuan V kemampuan Yl adalah (43,75%), pertemuan VI adalah dan VII adalah (50%) dan pada pertemuan VIII adalah (62,5%). Langkah memakai jilbab yang ditetapkan adalah delapan yakni sampai jilbab siap untuk dipakai (diberi semat). Kategori persentase kemampuan tertinggi adalah 100% dari delapan langkah yang telah ditetapkan.

Pada setiap siklus, peneliti melakukan evaluasi melalui observasi dan format tes untuk mengetahui kemampuan anak terhadap langkah memakai jilbab yang telah dipelajari maupun yang sedang dipelajari. Hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada siklus I pada umumnya anak melakukan suruhan dengan bantuan dan bimbingan dan terkadang berulang-ulang. Sedangkan pada siklus II, bimbingan mulai dikurangi karena sifatnya pengulangan. Dan akhirnya anak dibiarkan untuk melakukannya sendiri.

Hasil tes dari kemampuan anak dalam memakai jilbab pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut: kemampuan Hn dalam memakai jilbab terutama melipat jilbab untuk siap dipakai adalah: pada pertemuan I dan II kemampuan Hn sebesar (81,75%), pertemuan III dan IV adalah (87,5%), pertemuan V dan VI kemampuan Hn adalah (93,75). Langkah memakai jilbab yang ditetapkan adalah delapan yakni sampai jilbab siap untuk dipakai (diberi semat). Kategori persentase kemampuan tertinggi adalah 100% dari delapan langkah yang telah ditetapkan.

Sedangkan hasil diperoleh oleh Y1 pada selama siklus II dalam memakai jilbab sebagai berikut: kemampuan Y1 dalam memakai jilbab terutama melipat jilbab untuk siap dipakai adalah: pada pertemuan I kemampuan Y1 sebesar (62,5%), pertemuan II kemampuan Y1 adalah (68,75%), pertemuan III adalah (75%), pertemuan IV dan V adalah (81,25%) dan pada pertemuan VI adalah (87,5%). Langkah memakai jilbab yang ditetapkan adalah delapan yakni sampai jilbab siap untuk dipakai (diberi semat). Kategori persentase kemampuan tertinggi adalah 100% dari delapan langkah yang telah ditetapkan.

## **PEMBAHASAN**

Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan memakai jilbab melalui multi metode peneliti sudah berupaya menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin sesuai langkah-langkah yang telah direncanakan. Namun peneliti merasa bahwa keterampilan memakai jilbab belumlah sempurna, masih dapat kekurangannya dan membutuhkan waktu yang panjang. Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan anak tunagrahita, seperti yang dikemukakan Djadja Raharja (2006:52) tunagrahita adalah kelainan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam aspek fungsi intelektual dan pelaku adaptif yang diekspresikan dalam bentuk konseptual, sosial dan keterampilan adaptif.

Proses pembelajaran keterampilan memakai jilbab dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan yakni: 1) Menunjukkan jilbab segi empat. 2) Menunjukkan jilbab bagian luar dan bagian dalam jilbab. 3) Merentangkan jilbab di atas meja. 4) Melipat jilbab (jilbab segi empat dijadikan bentuk segi tiga). 5) Mengangkat jilbab segi empat yang telah menjadi jilbab segi tiga ke atas kepala. 6) Mempertemukan kedua ujung jilbab di arah dada. 7) Melipat jilbab bagian kanan dengan tangan kanan di dagu dan 8) Melipat jilbab bagian kiri dengan tangan kiri di dagu. Langkah-langkah ini

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

diurut berdasarkan urutan kerja dalam memakai jilbab teruama melipat jilbab sehingga jilbab siap dipakai.

## **KESIMPULAN**

Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan keterampilan memakai jilbab anak tunagrahita sedang dengan menggunakan multi metode dilakukan dengan dua siklus. Masing-masing siklus yang dilakukan adalah: a) perencanaan diantaranya: membuat RPP, mempersiapkan media, format observasi dan format penilaian. b) Pelaksanaan, yakni melaksanakan pembelajaran memakai jilbab dengan multi metode. Kegiatan yang dilakukan antara lain: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir serta evaluasi. c) Pengamatan, yakni mengamati segala kegiatan yang terjadi saat proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak. d) Refleksi, yakni memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh dari pengamatan. Baik yang telah dicapai atau yang masih belum terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

a. Bagi guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dalam pembelajaran keterampilan khususnya dalam memakai jilbab. Walaupun mereka terbatas dari segi akademik namun diharapkan anak ini mampu melakukan keterampilan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk keterampilan dapat diberikan multi metode agar apa yang diajarkan anak dapat melihat cara pelaksanaannya dan dilatih secara berulang-ulang.

b. Bagi orangtua

Bagi orangtua di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu anak membimbing menguasai keterampilan yang bisa dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Jangan selalu memberikan bantuan tapi hendaknya berikan bimbingan cara melakukannya.



<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

c. Bagi calon peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian ini dapat disarankan untuk menggunakan multi metode melakukan penelitian pada bidang keterampilan yang lain yang dibutuhkan anak tunagrahita dalam kehidupannya sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djago Tarigan (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Djamarah dan Zain. (2002). *Metode-metode Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud (1997). *Kemampuan Merawat Diri Untuk SDLB Tunagrahita Kelas III*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas (2001). Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tentang Merawat Diri: Jakarta
- Hudoyo. (1998). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Grasindo
- IGAK Wardani. 2007. *Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kusumayadi. (2006). *Busana Muslim*. Jakarta; Azzam.
- Margono (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemampuan Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Mohd. Amin (1995). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta:Depdikbud
- Mhedi. (2010). *Pengertian, Aplikasi Multi Metode Pengajaran*. Online: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2185912-pengertian-aplikasi-multi-metode-pengajaran/>. Diakses:12 Januari 2012
- Nurul Zuriah. (2003). *Methodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (1996). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Wahyuni. (2009). *Kelebihan dan Kekurangan Multimedia*. Online:<http://inovasi-multimedia-yunie-05351218.blogspot.com/2009/01/kelebihan-kekurangan-multimedia-dalam.html>. Diakses: 12 Januari 2012
- Sutjihati Soemantri (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Aditama
- Winarno Surakhmad (1999). *Dasar dan Teknik Pembelajaran*. Bandung: Transito